

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Konseling Multicultural*

##### 1. Hakikat konseling

Konseling dipahami sebagai hubungan dua arah antara konselor yang berusaha membantu atau membimbing klien yang membutuhkan bantuan untuk mengatasi suatu masalah. Konseling secara etimologi berasal dari bahasa latin, yaitu “consilium” yang berarti dengan atau bersama, konseling sebagai ilmu memiliki pemahaman yang sangat mendalam sesuai dengan konsep yang dikembangkan dalam profesinya. Konseling muncul dari interaksi seorang penasihat (konselor) dan seseorang yang mencari nasihat (klien) .<sup>8</sup>

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang. Dalam hal ini konseli di bantu untuk memahami dirinya sendiri, keadaannya sekarang dan kemungkinan keadaan masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>M.Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 2–3.

<sup>9</sup>Ulfia, *Psikologi Konseling:Teory Dan Implementasinya* (Jakarta: KENCANA, 2020),

David G Benner meberikan pengertian konseling sebagai berikut: konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dan konseli,dimana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal yang memungkinkan konseli benar-benar dapat melihat dan memahami apa yang terjadi pada dirinya, masalahnya, situasinya, dimana mereka berada dan sebagainya. Kita dapat melihat tujuan kehidupan dalam hubungan dan tanggung jawab kita dengan Tuhan, karena Tuhan berusha untuk mencapai tujuan ini dengan sarana, kekuatan, dan kemampuan yang telah Tuhan berikan kepadanya.<sup>10</sup>

Pepensky memberikan pengertian konseling sebagai berikut: konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua individu, masing-masing disebut konsleor dan klien, terjadi dalam suasana yang profesional, dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan dalam tingkah laku klien.

Williamson berpendapat bahwa tujuan konseling merupakan bantuan individu secara berangsur-angsur agar mengetahui dan mengendalikan diri. Ini berarti supaya individu bisa mengukur kekuatan dan kelemahan dirinya dikaitkan menggunakan tujuan hayati individu yang selalu berubah, atau memberikan kemudahan individu dalam

---

<sup>10</sup> Drs.Abu Bakar M. Lauddin, *Dasar-Dasar Konseling*,(Bandung: Citapustaka Media, 2010), 16

mencapai perkembangan pribadi excellen pada segala aspek kehidupannya. Konseling adalah personalisasi dan individualisasi. Proses personalisasi pada koseling dimaksudkan untuk membantu klien mengetahui dan menghayati diri dan lingkungannya. Proses personalisasi dalam konseling bertujuan untuk memfasilitasi proses pengembangan diri, pemahaman diri, realisasi ideal, dan penemuan indetitas diri. Dalam hal ini, tujuan konseling sifat dan faktor adalah untuk membantu klien mengevaluasi sifat-sifat secara efektif dan meningkatkan penilaian diri dengan menggunakan kriteria psikologis dan sosial yang penting, sehingga membuat keputusan yang efektif.<sup>11</sup>

## 2. Konsep dasar konseling *multicultural*

Konseling multicultural memiliki beberapa pendekatan, seperti pendekatan universal, pendektan emik (kekhususan budaya), dan pendekatan inklusif atau transcultural. Pendekatan dalam konseling multicultural tersebut diuraikan sebagai berikut:<sup>12</sup>

### a. pendekatan universal atau etik

Pendekatan ini menekankan inklusivitas, komonalitas atau keuniversalan kelompok-kelompok.

### b. pendekatan emik (kekhususan budaya)

---

<sup>11</sup>Kukuh Jumi Adi, *Esensi Konseling* (Yogyakarta: Garudaha waca, 2013), 42.

<sup>12</sup>Palmer Dkk, *Conseling In A Multicultural Society* (london: Sage Publisher, 2008),

Pendekatan ini menyoroti karakteristik-karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling khusus mereka.

c. Pendekatan inklusif atau transcultural

Pendekatan ini terkenal sejak diterbitkan sebuah karya Ardenne dan Mahtani's berjudul *Transcultural Counseling in Action*. Mereka menggunakan istilah trans sebagai lawan dari inter atau cross cultural counseling untuk menekankan bahwa keterlibatan dalam konseling merupakan proses yang aktif dan resiprokal.

Namun, Fukuyama yang berpandangan universal pun menegaskan, bahwa pendekatan inklusif disebut pula konseling "transcultural" yang menggunakan pendekatan emik; dikarenakan titik anjak batang tubuh literturnya menjelaskan karakteristik-karakteristik, nilai-nilai, dan teknik-teknik untuk bekerja dengan populasi spesifik yang memiliki perbedaan budaya dominan.<sup>13</sup>

### 3. Definisi konseling *multicultural*

Konseling *Multicultural* Sering digunakan sebagai istilah untuk konseling lintas budaya. Ini adalah bantuan kemanusiaan pribadi yang memperhatikan bagaimana faktor budaya bekerja, menggunakan

---

<sup>13</sup>M. A Fukuyama, *Taking A Universal Approach ToMulticultural Conseling* (london: Conselor Education And Supervision, 1990), 6–17.

faktor budaya ini untuk memberikan dukungan dengan lancar, dan bagaimana mereka dapat di gunakan untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, adalah promosi pembentukan kepribadian individu.

Konseling adalah interpersonal antara konselor dan klien. konselor harus peka terhadap perbedaan antara kliennya dan budayanya agar layanan dan dukungan berhasil. dalam hal ini, konseling multicultural memiliki arti yang sama dengan konseling lintas budaya. Ini adalah proses kemanusiaan pribadi yang memeperhatikan cara kerja faktor budaya dan bagai mana faktor budaya tersebut lancar untuk mendukung proses dan kesuksesan. Memfasilitasi pencapaian tujuan, yaitu pengembangan perkembangan individu.

Menurut Locke, ada tiga poin utama untuk memahami konseling multicultural. Salah satunya adalah masalah individu dan yang kedua adalah ketika konselor memasuki konseling, mereka harus membawa nilai yang berasal dari lingkungan budaya mereka. Ketiga, klien etnis minoritas dan ras datang ke konselor yang membawa seperangkat nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budayanya.<sup>14</sup> Menurut Pedersen terdapat beberapa aspek dalam konseling lintas budaya, yakni:

- a. Latar belakang yang dimiliki Konselor
- b. Latar belakang budaya yang di miliki oleh klien

---

<sup>14</sup>Nuzliah, "Conseling Multicultural," *Jurnal edukasi* 2, no. 2 (2016).

- c. Asumsi-asumsi terhadap masalah yang akan dihadapi selama konseling
- d. Nilai-nilai yang memengaruhi hubungan konseling yaitu adanya kesempatan dan hambatan yang berlatar belakang tempat dimana konseling itu di laksanakan.

#### 4. Tujuan konseling *multicultural*

Konseling merupakan proses pemberian bantuan bagi individu dalam memahami diri, menerima diri, dan menuntaskan masalah yang di hadapi. oleh karena itu konseling memiliki tujuan, sama halnya konseling *multicultural*. Konseing *multicultural* memiliki Tujuan yakni sebgai berikut:<sup>15</sup>

- a. Membantu klien agar mampu mengembangkan potensi potensi yang dimiliki memberdayakan diri secara optimal. Membantu klien multicultural agar mampu memecahkan masalah yang di hadapi, mengadakan penyesuaian diri, serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya.
- b. Membantu klien agar dapat hidup bersama dalam masyarakat, *multicultural*.
- c. Memperkenalkan, mempelajari kepada klien akan nilai-nilai budaya lain untuk di jadikan revisi dalam membuat perencanaan, pilihan, keputusan hidup kedepan yang lebih baik.

---

<sup>15</sup>Ibid. 11

## 5. Fungsi konseling *multicultural*

Adapun Fungsi dan manfaat konseling multicultural diadaptasi berdasarkan fungsi dan manfaat konseling sekuler. Konseling Multicultural diberikan untuk memberikan pemahaman, pencerahan, pementasan serta pengembangan bagi individu. Oleh karena itu fungsi dari konseling *multicultural* adalah sebagai berikut:

### a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman memiliki beberapa aspek yang perlu diketahui dalam bentuk memahami masalah klien dan memahami lingkungan dan aspek terkait lainnya. Aspek yang berhubungan dengan masalah klien seperti, mengenal klien secara mendalam, asal-usul, kekuatan dan kelemahan, dan lingkungan keluarga. Untuk yang relevan dengan lingkungan baik sempit maupun luas. Maka konselor perlu menyadari sepenuhnya agar klien dapat diberikan perawatan, solusi yang tepat dan akurat.

### b. Fungsi pencegahan

Fitur preventif ini diharapkan dapat membantu memprediksi dan mengatasi klien yang mengalami ketegangan dan kecacatan berat dalam hidup serta keluar dari masalah yang di hadapinya.

### c. Fungsi pengentasan

Dalam konseling, konselor tidak hanya harus mewaspadai fakta fisik diluar klien, tetapi juga mampu mendayagunakan kekuatan dan potensi klien untuk memecahkan masalah.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi *save and development* artinya untuk memperlihatkan segala sesuatu secara detail, baik aspek sifat maupun pengembangan potensi klien, maka pengembang dan realisasi potensi klien harus di lakukan. Bimbingan dan nasehat dilaksanakan dalam berbagai upaya, pelaksanaan, dan tindakan untuk memelihara potensi positif klien dan berkembang secara optimal.<sup>16</sup>

## 6. Manfaat konseling *multicultural*

Banyak hal yang akan dicapai jika konseling diprogramkan Berikut beberapa poin peran Konselor dalam proses Konseling:

a. Mendampingi dan membimbing

Mendampingi adalah kegiatan untuk membantu mereka yang meminta nasihat. Diperlukan interaksi dan komunikasi pararel antara pendampingan dan bimbingan. Pihak yang bertanggung jawab di sini adalah pihak pendamping. Tugas pendampingan adalah mendampingi dan mengajari klien.

Tanggung jawab yang terkait berarti bahwa ia bersedia

---

<sup>16</sup>Ulfiyah, *Psikologi Konseling* (Jakarta: KENCANA, 2020), 12.

untuk mengubah sikap, perilaku, dan perbuatannya, Jika tidak ada keputusan yang diambil, proses dukungan hanya berakhir dalam wacana, tanpa mengambil tindakan nyata untuk mengubah sikap atau perilaku. Berusaha menemukan solusi.

Kata membimbing di

sini dilakukan melalui respons percakapan yang mengajak konseli untuk berpikir, menuntun, dan mengajar sehingga membawa konseli untuk memahami sebab-sebab, akibat-akibat dari persoalan yang sedang diami.

Konseling adalah proses untuk mengajak konseli dalam menemukan solusi untuk masalah tersebut. Untuk mencapai solusi atau tindakan respons, konselor menyelidiki masalah menggunakan validasi respons, pemahaman, dukungan, interpretasi, evaluasi, dan akhirnya tindakan respon. Dengan jawaban-jawaban ini, percakapan di arahkan dan mengarah pada klimaksnya.

Dalam *response action* ini, konseli diarahkan untuk membuat satu keputusan, langkah-langkah, sikap atau perubahan perilaku yang baru. Jadi peran konselor adalah memimpin percakapan untuk memberi pengarahan menuju dan menemukan solusi dalam *response action*.

b. Memulihkan kondisi yang rapuh

Adanya permasalahan dalam hidup baik itu berupa musibah atau konflik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam hidup manusia.

Pikiran dan perasaan manusia akan terkuras bila hal demikian terjadi dalam hidupnya. Tidak sedikit orang terkadang nampak bahagia, baik-baik dan serasa tidak terjadi sesuatu, tetapi di dalam hatinya berkecamuk kerumitan yang besar. Karena itu konseling hadir untuk menolong dan berusaha membantu klien agar mampu untuk pulih dari kondisi yang sedang dialami. Klien juga akan ditolong agar mampu mendapatkan jalan keluar atas keterpurukan tersebut sehingga kerapuhan itu akan berubah menjadi ketegaran, kesabaran bahkan semangat dalam menjalani hidup selanjutnya. Sehingga konseli tiba pada sebuah kesadaran seperti dalam Filipi 4:13 "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kelegaan kepadaku".

c. Perubahan sikap dan perilaku

Percakapan dalam konseling diharapkan sampai pada tahap response action. Konseling yang diharapkan

apabila konselor berhasil membawa konseli sampai pada tahap ia mau melakukan sesuatu untuk menyelesaikan permasalahan. Perubahan sikap, perbuatan, perilaku ini sangat penting. Sebab apa yang akan terjadi selanjutnya dengan hidup seseorang, bergantung pada apa dan bagaimana konselor berjuang mengarahkan respon-responnya dalam percakapan menuju ke *response action*, sehingga konseli menemukan solusi yang terbaik baginya.<sup>17</sup>

## 7. Model Konseling *Multicultural*

Terdapat beberapa model konseling *multicultural* menurut Palmer dan Laungani, yakni:

### a. Model berpusat pada budaya (*Culture centered model*)

Model ini didasarkan pada suatu kerangka pikir korespondensi budaya konselor dan konseli. Pada model ini budaya menjadi pusat perhatian. Artinya, fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat atas nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu. Dalam konseling ini, pemahaman konselor dan konseli terhadap akar budaya menjadi sangat penting. Dengan cara ini, mereka dapat mengevaluasi diri

---

<sup>17</sup>Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2007), 31–34.

masing-masing sehingga terjadi pemahaman terhadap identitas dan keunikan cara pandang masing-masing.

b. Model integratif (*integrative model*)

Yang menjadi kunci keberhasilan konseling adalah asesmen yang tepat terhadap pengalaman-pengalaman budaya tradisional sebagai suatu sumber perkembangan pribadi. Budaya tradisional yang di maksud adalah segala pengalaman yang memfasilitasi individu berkembang baik secara disadari ataupun tidak. Yang tidak disadari, disebut dengan istilah *colective uncscious* ( ketidak sadaran kolektif), yakni nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi.oleh sebab itu, kekuatan model konseling ini terletak pada kemampuan mengakses nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki individu.

c. Model etnomedikal (*etnomedical medel*)

Model etnomedikal pertama kali diajukan oleh Ahmed dan fraser pada tahun 1979, yang dalam perkembangannya diteruskan oleh Alladin pada tahun 1993. Model ini menempatkan individu dalam beberapa konsepsi, yakni:

1. Konsepsi sakit (*sickness concepetion*)

seseorang dikatakan sakit, apabila:

- a) Melakukan penyimpangan norma-norma budaya.
- b) Melanggar batas-batas keyakinan agama dan berdosa,
- c) Melakukan pelanggaran hukum
- d) Mengalami masalah interpersonal.

2. *Causal/ healing beliefs*

- a) Menjelaskan model healing yang dilakukan dalam konseling
- b) Mengembangkan pendekatan yang cocok dengan keyakinan konseli
- c) Menjelaskan keyakinan konseli sebagai hal familiar bagi konselor
- d) Menunjukkan bahwa semua orang dari berbagai budaya perlu berbagi (*share*) tentang keyakinan yang sama

3. *Kriteria sehat ( wellbeing criteria)*

Hidup yang sehat adalah orang yang harmonis antara dirinya sendiri dengan alamnya. Artinya bahwa, fungsi-fungsi pribadinya adaptif dan secara penuh dapat

melakukan aturan-aturan sosial dalam komunitasnya.

- a). Mampu menentukan sehat dan sakit
- b). permasalahan sesuai dengan konteks
- c).Mampu memecahkan ketidak fungsian interpersonal
- d).Menyadari dan memahami budayanya sendiri

#### 4. *Body function beliefs*

- a). Perspektif budaya berkembang dalam kerangka pikir leih bermakna
- b). Sosial dan okupasi konseli semakin membaik dalam kehidupan sehari-hari
- c). Muncul intrapsikis yang efektif pada diri konseli

#### 5. *Health practice efficacy beliefs*

Ini merupakan implementasi pemecahan masalah dengan pengarahan atas keyakinan keyakinan yang sehat dari konseli.

## 8. Prinsip dan Teknik Konseling *Multicultural*

Prinsip dasar konseling *multicultural* harus dilaksanakan secara sinergis melalui proses yang melibatkan konselor, konseling, dan kedua belah pihak. Sebagai pemrakarsa dan konseling, dan kedua belah pihak. Sebagai pemrakarsa dan pihak pendukung, konselor harus memahami prinsip-prinsip dasar berikut ini:

### a. Untuk konselor

1. Kesadaran terhadap pengalaman dan sejarah dalam kelompok budayanya
2. Kesadaran tentang pengalaman diri dalam lingkungan arus besar budayanya.
3. Kepekaan perceptual terhadap kepercayaan diri dan nilai-nilai yang dimilikinya.

### b. Untuk pemahaman konseling

1. Kesadaran dan pengertian/pemahaman tentang sejarah dan pengalaman budaya konseli yang dihadapi.
2. Kesadaran perceptual akan pemahaman dan pengalaman dalam lingkungan kultur dari konseli yang dihadapi.
3. Kepekaan perceptual terhadap kepercayaan diri konseli dan nilai-nilainya.

Teknik konseling multicultural berbeda dengan teknik konseling pada umumnya, berikut teknik konseling *multicultural* yaitu :

1. Teknik *listening with empathy and listening with awareness*.

Mendengarkan dengan penuh empati dan kesadaran bertujuan untuk memahami hal-hal yang ada dibalik ungkapan atau ucapan dari konseli seperti nada suara, penekanan ekspresi wajah dan ketidaksesuaian antara ekspresi dan konten. Terdapat empat langkah agar mendengar penuh empati, yaitu: a). Mendengarkan perasaan baik secara verbal maupun non verbal, b)mengakui perasaan dan mampu mengidentifikasi apa yang dilihat dan didengar dari konseli, c). Memperjelas apa yang dirasakan oleh konseli terhadap perbedaan yang ada, d). Mengecek kebenaran dari apa yang diungkapkan konseli.

2. Teknik *the use of "I-messages"*. Teknik ini bertujuan memberikan respon yang asertif untuk mengatasi konflik dalam diri konseli

yang berbeda budaya dengan konselor. Albert dan Emmons mengidentifikasi tiga langkah empati yang asertif, yaitu: a). Membiarkan konseli tahu bahwa konselor memahaminya, b). Membiarkan konseli tahu posisi konselor, c). Memberitahu konseli tentang apa yang anda inginkan dari proses konseling

- ini. Hal ini bertujuan agar terjadi komunikasi yang tepat dan sesuai dengan apa yang konseli butuhkan.
3. Teknik *companion*. Teknik ini membantu konseli agar dapat merasakan bahwa kehadiran konselor sebagai pendamping, yang peduli dan penuh kasih agar konseli dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya. Kesadaran konselor untuk meyakinkan dan mendengarkan konseli meskipun terdapat perbedaan antara mereka dapat menjadi pendukung bagi konseli.
  4. Teknik *repeating the obvious*. Teknik ini bertujuan untuk mengklarifikasi pikiran dan perasaan konseli secara langsung terhadap permasalahan yang dihadapinya. Schriener mengemukakan dua jenis pernyataan yang penting, yaitu kalimat : "*I understand*" dan "*I can*". Kedua kalimat itu sangat membantu konseli dalam menghadapi masalah atau perasaan tidak bahagianya. Pengulangan terhadap kalimat tersebut oleh konseli dapat mengatasi dan menjadi kekuatan baginya.
  5. Teknik *communicating to enhance relationship*. Teknik ini bertujuan mengidentifikasi keterampilan komunikasi yang dapat meningkatkan hubungan antar pribadi secara aktif dan penuh perhatian. Menjaga hubungan melalui berbagai perasaan dan bersama meraih apa yang diinginkan dalam

proses konseling yang dilakukan serta bagaimana aplikasinya di luar proses konseling.

6. Teknik *positif affirmations*. Teknik ini merupakan teknik yang dapat meningkatkan kesejahteraan pribadi dan harga diri konseli. Dalam proses konseling, teknik ini digunakan oleh konselor untuk meyakinkan konseli bahwa hal-hal yang positif dapat membuatnya merasa nyaman baik dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya.
7. Teknik *turning You-statement into I-statement*. Teknik ini bertujuan mengungkapkan perasaan dan emosi yang tertekan dari konseli. Penekanan dan penolakan terhadap apa yang dirasakan dapat berakibat meningkatkan iritabilitas dan konflik dengan orang lain, kesulitan menyelesaikan masalah interpersonal, persepsi yang terdistorsi. Penggunaan I-statement dapat membantu

#### 9. Faktor penghambat dalam konseling *multicultural*

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan konseling multicultural, yaitu:

- a. Bahasa

Perbedaan bahasa merupakan penghambat besar yang perlu diperhatikan dalam konseling lintas budaya. Hal ini

mengingat bahwa percakapan merupakan alat yang paling mendasar yang digunakan oleh konselor dalam konseling.

b. Nilai

Nilai ikatan budaya merupakan suatu penghambat pada konseling lintas budaya. Konselor secara tidak sadar memaksa nilai-nilai mereka pada klien minoritas. Misal, perbedaan nilai budaya tentang sikap terbuka, pengungkapan diri, antara nilai yang ada pada konselor dengan nilai klien.

c. Stereotip

Stereotip adalah opini yang terlalu disederhanakan dan tidak disertai penilaian atau kritikan. Stereotip merupakan generalisasi mengenai orang-orang dari kelompok lain dimana seseorang memberi definisi dahulu baru mengamati. Stereotip merupakan kendala konseling karena terbentuk secara lama dan berakar sehingga sulit diubah. Hal ini dapat di pahami karena stereotip itu sebagai hasil belajar, sehingga makin lama belajar makin sulit diubah. Ungkapan stereotip, misalnya orang solo itu halus, Madura itu kasar, anak itu malas. Stereotip bisa berupa kelompok dan bisa perorangan.

d. Kelas Sosial

Di dalam masyarakat terdapat kelas sosial atas ( atas-atas, atas menengah, atas bawah), menengah ( menengah atas,

menengah-menengah, menengah bawah), dan bawah ( bawah atas, bawah menengah, bawah-bawah). Pada proses konseling, tingkat perbedaan pengalaman antara konselor dengan klien, persepsi dan wawasan mereka terhadap dunia dapat merupakan hambatan besar.

Konselor dari kelas sosial menengah (mungkin) kurang paham terhadap kebiasaan klien dari kelas sosial bawah atau atas.

e. Suku atau Bangsa

Perbedaan suku seringkali merupakan penghambat proses konseling karena masing-masing suku memiliki kebiasaan dan budaya yang berbeda, hal ini yang perlu dipahami oleh konselor.<sup>18</sup>

## 10. Landasan Alkitab Konseling

Yesus menunjukkan bagaimana memahami orang sakit bukan hanya kepada mereka yang sakit fisik namun juga kepada mereka yang sakit secara mental atau memiliki masalah secara sosial dalam spiritualnya, Yesus tidak hanya memperhatikan masalah lahiriah seseorang, tapi Yesus menyentuh mereka lewat kasih-Nya. Karya penyelamatan Allah juga Yesus nyatakan dengan menolong orang yang

---

<sup>18</sup> Diana Ariswanti Triningtyas, S.Pd., M.Psi, *Konseling Lintas Budaya*, (Jawa Timur: Media Grafika, 2019), 52-58

sedang dalam penderitaan dan pergumulan. Sebagai Gembala Agung, Yesus tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual orang-orang yang datang kerana haus akan kebenaran firman-Nya, tetapi Ia juga memperhatikan kebutuhan fisik jamaiah setiap orang lapar (Mrk. 6:30-48). Ketika seseorang mengalami pergumulan karena suatu masalah, maka itu akan berpengaruh kepada seluruh kativitas hidupnya.<sup>19</sup>

Bagi mereka yang telah merespon panggilan Allah, maka mereka akan menyadari bahwa pelayanan konseling sangat penting untuk dilakukan. Pelayanan ini tidak terbatas bagi mereka yang menjadi seorang pendeta, pastor maupun rohaniawan, tetapi pelayanan konseling ini juga dapat dilakukan bagi setiap orang percaya. Pengembalaan menjadi dasar pendampingan konseling agar kasih, perhatian dan kepedulian dapat diwujudkan bagi mereka yang sedang bergumul. Pendampingan konseling adalah suatu penemuan yang menumbuhkan dan mampu menghidupkan, mengembangkan kepribadian diri sendiri. Kemudian mau menyembuhkan dan membalut luka atau masalah orang lain.

Pendampingan konseling tidak sekadar meringankan beban penderita tetapi menempatkan orang dalam relasi dengan Allah dan sesama, dengan demikian pendampingan konseling adalah

---

<sup>19</sup>J.D Angel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 3-

penggembalaan yang tidak hanya memulihkan, tetapi mengembangkan potensi yang dapat digunakan untuk melayani Tuhan dalam pelayanan kepada sesama. Fungsi gembala yang tergambar dalam Mazmur 23 menjelaskan tentang membaringkan di padang yang berumput hijau, membimbing ke air yang tenang, menyegarkan jiwa, menuntun ke jalan yang benar, menyertai dalam bahaya, menghibur, dan menyediakan makanan. Menurut Yesaya 40:11, tugas gembala adalah mengembalakan kawanan ternak, menghimpun dengan tanganya, memangku anak domba, menuntun induk domba dengan hati-hati. Tuhan Yesus sendiri memperkenalkan diri-Nya sebagai Gembala yang baik Yoh 10. Teladan Kristus ini menjadikan dasar bagi setiap orang percaya untuk tetap saling, memperhatikan, menolong dan saling mengasihi.<sup>20</sup>

Sasaran konseling yang seharusnya adalah berdasar pada Alkitab, maksudnya pengajaran yang berdasar pada Alkitab adalah semua pengajaran harus kita tanamkan kepada konsili untuk menolongnya mencapai perubahan, harus dimulai dengan Alkitab. Pengajaran yang diberikan kepada klien sebaiknya didasari oleh Alkitab saja, dan jangan sekali-kali bergantung kepada pemikiran atau pengamatan saja. Sebab Alkitab adalah sumber kebenaran itu, sedangkan pemikiran manusia tidak dapat memecahkan semua masalah yang dihadapi. Selain berdasar pada Alkitab, seorang konselor harus mengarahkan kliennya ke arah yang

---

<sup>20</sup>Daniel Ronda, *Pengantar Pastoral Konseling* (Bandung: Kalma Hidup, 2015), 25.

lebih baik dan untuk mengarahkan konselor kearah yang lebih baik, Seorang konselor Kristen harus menolong klien untuk berpindah kejalan ketaatan. Ketaatan merupakan juga satu bagian dari sasaran, seorang Kristen harus melakukan lebih dari pada sekedar mengubah tingkahlakunya. Sikap yang harus berubah, harus ada gaya hidup yang baru.

Perubahan seharusnya tidak hanya ketaatan eksternal tetapi pembaruan di dalam cara berfikir.<sup>21</sup>Berikut ini dasar pelayanan konseling dalam perjanjian lama dan perjanjian baru.

a. Perjanjian lama.

Perjanjian lama telah memberikan kesaksian bahwa Allah adalah Gembala yang baik bagi umat-Nya. secara teokratis, selaku Gembala Allah adalah pemimpin, itu artinya Allah selalu memimpin, mengumpulkan, menyegarkan dan menjaga, memberi makan, memberi minum, memelihara, menuntun, menolong, menopang dan menghibur umat-Nya (Yes 40:11, Mzm 23, Yeh 34). Gambaran Allah sebagai Gembala menjadi teladan dan model bagi para pemimpin bangsa Israel (para raja, imam, dan nabi) ketika Allah memberikan mandat pelayanan penggembalaan itu kepada mereka (Yeh 34:2).

---

<sup>21</sup>Larry Crabb, *Konseling Yang Efektif Dan Alkitabiah* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 8.

Dalam Yehezkiel 34 Tuhan memberikan kepercayaan pelayanan penggembalaan kepada para pemimpin bangsa Israel untuk menggembalakan kawanan domba Allah yaitu bangsa Israel.

Namun, para pemimpin atau gembala yang seharusnya menjaga, melawat justru mengabaikan tugas mereka. Para gembala membiarkan domba-dombanya bergulat sendiri mengatasi persoalan hidup mereka sementara para gembala lebih mementingkan kepentingan diri sendiri.<sup>22</sup>Hal tersebut membuat Tuhan geram dan memberi mereka peringatan dan ancaman bahwa Tuhan akan memberhentikan para gembala-gembala tersebut.

Dapat dilihat tugas gembala atau konselor sangat penting, karena konseling itu adalah tugas dan kepercayaan dari Tuhan sendiri. Seorang konselor diberikan tugas untuk memperhatikan orang-orang yang terpinggirkan dalam jemaat, dan juga menolong orang-orang yang memiliki masalah dalam jemaat.

---

<sup>22</sup>Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral: Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 9–11.

b. Perjanjian Baru.

Perjanjian baru memberi kesaksian bahwa figure Gembala yang baik ada dalam diri Tuhan Yesus. (Yoh 10). Ia adalah teladan dan Model terbesar dalam pelayanan konseling , Tuhan Yesus yang adalah Gembala yang baik telah menyerahkan hidup-Nya bagi domba-domba-Nya. Segenap tindakan-Nya didasarkan pada kasih-Nya terhadap manusia dan dunia (Yoh 3:16).Setelah Kristus naik ke surga semua tugas-Nya diserahkan kepada gereja-Nya.Kepada para murid-Nya, Yesus memerintahkan, “Gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yoh 21:15).<sup>23</sup>

Gembala yang agung adalah Kristus yang datang untuk melayani di dunia, dalam Yohanes 10 Yesus tampil dalam 4 karya.<sup>24</sup>

1. Ia tampil sebagai guru, artinya Ia mengajar umat-Nya dengan penuh wibawah dan kuasa.
2. Yesus tampil sebagai pembebas, artinya Yesus datang kedunia untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa. Karya pembebasan Yesus ini sangat penting dalam konseling, karena kemerdekaan dari dosa merupakan pembebasan atau

---

<sup>23</sup>.Nuzliah, “Conseling Multicultural,” *Jurnal edukasi* 2, no. 2 (2016).

<sup>24</sup>Tulus Tu’u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral: Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 12-13.

kemerdekaan dari akar persoalan hidup. Hal ini pula berkaitan dengan salah satu tujuan dari konseling adalah mendampingi konseli sampai pada titik mengaku, meninggalkan dosa, dan memulai hidup baru.

3. Yesus sebagai penyembuh. Dalam pelayanan Yesus, ada banyak sakit-penyakit yang diderita oleh manusia yang disembuhkan oleh Yesus (dari peristiwa ini dapat kita pahami bahwa Yesus adalah seorang penolong bagi umat-Nya). Hal ini pun sangat penting dalam konseling dalam hal menolong orang-orang yang bergumul karena mengalami berbagai macam masalah yang kerap kali membuat mereka berkeluh kesah dan berputus asa.
4. Yesus tampil sebagai gembala. Dalam hal ini, Yesus mengorbankan diri-Nya untuk domba-domba-Nya, sama halnya dalam konseling seorang konselor harus dengan penuh kerelaan mengorbankan waktu, tenaga bahkan pikiran dan juga perasaannya terhadap konseli. Selain itu, seorang konselor juga harus memiliki sikap yang penuh perhatian, kesungguhan, ketekunan, kesabaran, dan ketabahan. Seorang konselor juga harus bertanggung jawab dalam mendampingi konseli agar mereka merasa tidak sendirian.

## B. Interpersonal

### 1. Definisi Keterampilan Interpersonal

Keterampilan interpersonal adalah keterampilan hidup yang kita gunakan setiap hari untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok.<sup>25</sup> Keterampilan interpersonal juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenal, menghadapi, dan berkomunikasi dengan pihak.<sup>26</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan interpersonal berpusat pada membangun hubungan, mengenali, berinteraksi atau berkomunikasi secara positif dengan orang lain, memiliki empati, dan mampu mendengarkan dengan baik ketika orang lain sedang berbicara. Keterampilan interpersonal menjadi salah satu *soft skills* yang paling dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial.

Adapun pengertian lain dari keterampilan interpersonal yaitu *pertama*, keterampilan interpersonal adalah kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif.<sup>27</sup> *Kedua*, keterampilan interpersonal adalah keterampilan yang menyangkut kepekaan sosial, membangun hubungan, bekerja sama dengan orang lain, mendengarkan,

---

<sup>25</sup>Muhammad Basri Wello dan Lely Novia, *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Antar Pribadi)* (Jawa Timur: Beta Aksara, 2021), 2.

<sup>26</sup>Aam Nurhasanah dan Richardus Eko Indrajit, *Parenting 4.0: Mengenali Pribadi dan Potensi Anak Generasi Multiple Intelligence* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 52.

<sup>27</sup>Yoseph Pedhu, CP, *Keterampilan Interpersonal Para Frater X*, *Jurnal Psiko-Edukasi*, Vol. 11No. 1 (2013), 1.

dan komunikasi.<sup>28</sup>Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan interpersonal adalah kemampuan individu berinteraksi dengan orang lain untuk membangun hubungan demi terciptanya kerja sama yang baik dengan orang lain, dan di dalamnya dibutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi serta mendengarkan.

Manusia sebagai pribadi adalah berhakikat sosial. Artinya, manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain,<sup>29</sup> sehingga di dalamnya dibutuhkan keterampilan sosial untuk menjalin relasi yang baik dengan orang lain. Seseorang yang gagal dalam mengembangkan keterampilan interpersonalnya akan mengalami kesulitan dalam berbagai aspek kehidupannya, terutama pada aspek sosialnya.<sup>30</sup> Dengan keterampilan interpersonal, seseorang mampu bersikap toleran, memiliki empati, dan menghargai orang lain. Namun bukan hanya itu saja, cara kita menyampaikan dan menerima saran dan kritik dari orang lain pun dipengaruhi oleh keterampilan interpersonal yang kita miliki. Melalui keterampilan interpersonal pun dapat mendorong timbulnya rasa saling

---

<sup>28</sup>Halimatus Sakdiah, Urgensi Interpersonal Skill dalam Dakwah Persuasif, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 14 No. 27 (Januari-Juni 2015), 86-87.

<sup>29</sup>Wan Nova Listia, Anak Sebagai MakhluK Sosial, *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2015), 14.

<sup>30</sup>Mega Rahman Fitriani, Nur Hidayah, Keefektifan Konseling Kelompok Adler Untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa SMP, *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1 (2016), 7.

pengertian, saling menghargai dan saling mengembangkan hubungan interpersonal yang berkualitas.<sup>31</sup>

Dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial pada hakekatnya akan senantiasa dan selalu berhubungan bahkan membutuhkan orang lain. Memenuhi hal tersebut manusia membutuhkan keterampilan interpersonal agar relasi bahkan kerja sama dengan orang lain dapat terjalin dengan baik. Keterampilan interpersonal merupakan keterampilan hidup yang digunakan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain.

## 2. Ciri-Ciri Keterampilan Interpersonal

Adapun yang menjadi ciri-ciri orang dengan keterampilan interpersonal adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a) Mampu bekerja secara mandiri.
- b) Berkembang dan hidup dengan sistem dan nilai yang etis.
- c) Menyadari kondisi fluktuasi emosinya
- d) Memiliki motivasi untuk mengidentifikasi dan menyalurkan tujuan-tujuannya.
- e) Mampu menemukan cara dan pelampiasan untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dan pemikirannya.
- f) Mengembangkan model diri yang kuat.

---

<sup>31</sup>Triana Rosalina Nur, *Bibliotherapy Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Remaja*, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 8, No. 2 (November 2020), 167.

<sup>32</sup>Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak* (Banda Aceh: Syiah Kuala university Press, 2021), 73.

- g) Mampu mengatur kehidupan yang sedang dilaluinya ,dan mengatur pertumbuhan pribadinya.
- h) Memiliki kemampuan untuk mengelola konflik.<sup>33</sup>

Dari uraian ciri-ciri orang dengan keterampilan interpersonal di atas dapat disimpulkan bahwa orang dengan keterampilan interpersonal memiliki ciri-ciri seperti menyadari kondisi fluktuasi emosinya, mampu menemukan cara dan pelampiasan untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dan pemikirannya, memiliki motivasi untuk mengidentifikasi dan menyalurkan tujuan-tujuannya, mampu bekerja secara mandiri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mampu mengatur kehidupannya di segala aspek kehidupan, memiliki kemampuan untuk mengelola konflik, dan lain sebagainya.

## C. Narkoba

### 1. Pengertian narkoba

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan aktif lainnya. Dalam arti luas adalah obat atau zat. Ketika zat ini menyerang tubuh manusia secara oral atau injeksi, itu dapat mempengaruhi fungsi otak atau sistem saraf pusat.<sup>34</sup> Menurut UU narkotika pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa narkotika merupakan

---

<sup>33</sup>Muhammad Basri Wello dan Lely Novia, *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Antar Pribadi)* (Jawa Timur: Beta Aksara, 2021), 3.

<sup>34</sup>Joyo Nur Suyanto Gono, "Narkoba: Bahaya Penyalagunaan Dan Pencegahan,".

zat buatan ataupun yang berasal dari tanaman yang memberikan efek halusinasi, menurunnyakesadaran, serta menyebabkan kecanduan.<sup>35</sup> Narkotika berasal dari kata Yunani yaitu narke atau narkam. Dengan kata lain, seseorang minum terbius dan tidak merasakan apa-apa. Narkotika berasal dari perkataan narcotic yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa sakit dan menyebabkan efek lumpuh.<sup>36</sup>

a. Narkotika

Menurut Soerdjono Dirjosisworo bahwa narkotika adalah zat yang bila dimasukkan ke dalam tubuh dapat menimbulkan efek tertentu seperti anestesi, tidak nyeri, rangsangan antusias halusinasi, atau ilusi bagi yang menggunakannya.

---

<sup>35</sup>Humnas BNN, "Pengertian Narkotika Dan Bahaya Narkotika Bagi Kesehatan," 2022,.

<sup>36</sup>Dhimas Dkk, "Sosialisasi Jenis Dan Bahaya Narkotika Bagi Kesehatan Pada Ikatan Pemuda Waru Rw 05 Pamulang Barat, Tangerang Selatan," 2022.

### b. Psikotropika

Psikotropika adalah bahan alam maupun sintetis yg mempunyai sifat psikoaktif melalui efek selektif pada susunan saraf pusat dan membawaperubahan karakteristik pada aktivitas dan perilaku normal.

### c. Zat adiktif lainnya

Zat adiktif lainnya adalah zat adiktif selain narkotika dan psikotropika yang dapat memabukkan dan menjadi adiktif pada tembakau, golongan alkohol atau minuman lainnya, dan bensin jika terhirup, pengencer dan pengikat kayu (lem), penghilang cat, cuka dan zat lainnya.

## 2. Dampak dan Perilaku pengguna narkoba

Adapun yang menjadi dampak dari pengguna narkoba sebagai berikut:

### a. Dehidrasi

Penyalagunaan zat ini dapat menyebabkan keseimbangan elektrolit yang buruk. Akibatnya, tubuh menjadi dehidrasi jika efek ini berlanjut, tubuh akan mengalami kejang, halusinasi, perilaku lebih agresif, dan dada sesak. Efek jangka panjang dari dehidrasi dapat merusak otak.

b. Halusinasi

Halusinasi merupakan salah satu efek yang biasa dialami oleh pengguna narkoba seperti anja tak hanya itu, dosis berlebihan dapat menyebabkan muntah, mual, kecemasan berlebihan, dan gangguan kecemasan. Dengan penggunaan yang berkepanjangan.

c. Menurunnya tingkat kesadaran

Penggunaan obat-obatan ini secara berlebihan sebenarnya dapat menyebabkan tubuh terlalu rileks, yang mengakibatkan hilangnya kesadaran secara signifikan. Dalam beberapa kasus, pengguna dapat tidur terus menerus dan tidak bangun. Akibat kehilangan kesadaran, koordinasi fisik terganggu, dan terjadi perubahan perilaku. Efek obat yang cukup beresiko tinggi adalah hilangnya ingatan, sehingga sulit untuk mengenali lingkungan sekitar.

d. Kematian

Efek terburuk dari obat-obatan terjadi ketika pengguna meminum obat ini dalam dosis tinggi atau dikenal sebagai overdosis. Penggunaan metamfetamin, opium, dan kokain dapat menyebabkan kejang-kejang dan dapat berakibat fatal jika dibiarkan tidak terkendali. Ini adalah konsekuensi mematikan

yang dapat diterima ketika pengguna menjadi pecandu narkoba, dan hidupnya di pertarukan.<sup>37</sup>

Ada juga tanda-tanda sikap psikologis dari pengguna narkoba, yaitu:

- a. Sering menutup diri, berdiam diri.
- b. Lebih menginginkan privasi lebih, dan menghindari kontak mata dari orang lain maupun keluarga.
- c. Perubahan mendadak pada lingkungannya.
- d. Sering terlibat dalam masalah
- e. Tidak dapat menahan diri dan Perilaku yang keras dan kesulitan untuk fokus<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Dhimas dkk, "Sosialisasi Jenis Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan Pada Ikatan Pemuda Waru Rw 05 Pamulang Barat, Tangerang Selatan."

<sup>38</sup>M.Kes Rosdina, SKM., *Cegah Penggunaan Narkoba Melalui Promosi Kesehatan* (Pare-pare: cv.kaaffah learning center, 2018), 15–17.